

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.94>  
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

---

## **KONSEP DAN IMPLIKASI MAKNA MENGAJAR DALAM PERPEKTIF DOSEN**

**Abu Amar**

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,  
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086  
Pos-el : abuamar@stitaf.ac.id

### **Abstrak**

*Penelitian ini berusaha untuk mengamati makna pengajaran sesuai dengan kuliah di STIT Al-Fattah - Lamongan. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus ini menyajikan ilustrasi alami dan obyektif dari masalah tersebut. Data dianalisis secara akurat dan cermat berdasarkan analisis induktif - kualitatif. Analisis muncul dengan kesimpulan bahwa: makna pengajaran sesuai dengan persepsi kuliah di STIT Al-Fattah - Lamongan adalah aktivitas yang saling terkait dengan transfer pengetahuan, transfer nilai, dan transfer keterampilan. Kegiatan ini memiliki kompetensi sebagai tujuan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dalam bentuk kemampuan berpikir, kemampuan untuk memiliki sikap tertentu, dan kemampuan untuk bertindak. Dengan kemampuan yang kami harapkan para siswa dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi di masyarakat. Implikasi dari persepsi tentang instruksi dalam kegiatan pengajaran ceramah dapat dilihat sebagai berikut: dalam kegiatan pengajaran ceramah mulai dengan membuat silabus mata pelajaran kemudian diikuti dengan membuat garis besar mata kuliah yang memiliki isi; tujuan pembelajaran, garis waktu, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen harus berperan sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan dinamisator kepada mahasiswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi.*

**Kata kunci:** makna mengajar dan dosen.

### **Abstract**

*This study attempts to observe the meaning of instruction according to the lectures at STIT Al-Fattah - Lamongan. Using qualitative approach, this case study presents a natural and objective illustration of the problem. The data accurately and carefully analyzed based on inductive - qualitative analysis. The analysis come up with conclusion that: the meaning of instruction according to the perception of the lectures at STIT Al-Fattah - Lamongan is the activity interconnected with transfer of knowledge, transfer of value, and transfer of skill. This activity has competention as a purpose that will be given to the students appropriate to the subjects that lectures teach them in the form ability to think, ability to have a certain attitude, and ability to act. With the abilities we expect the students can solve the problem that they face in the society. The implication of the perception about the instruction in the instructional activity of the lectures can be seen at follows: in the instructional activity the lectures begin with making syllabus of the subject then followed by construct the course outline that have contents; instructional objective, time line, instructional strategy, and the evaluation. In the instructional activity the lecture must play as a motivator, mediator, fasilitator, and dinamisator to the students in order they have a high motivation in study.*

**Keywords:** the meaning of teaching and lecturers.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah seorang dosen merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah memilih dan menentukan cara menyampaikan materi atau strategi pembelajaran yang tepat. Hal itu dilakukan agar materi dapat disampaikan sesuai dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran itu sangat berkaitan erat dengan strategi atau metode pembelajaran. Oleh karena itu, penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik (mahasiswa) untuk berpikir mandiri, kreatif, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal. Tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan hal-hal yang tidak produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.

Pengetahuan dan teori-teori tentang bagaimana berlari yang baik tentu saja akan menambah pemahaman seseorang tentang hal ihwal berlari. Akan tetapi, teori-teori tersebut tidak dapat membuat ia menjadi pelari yang baik apabila ia hanya mencukupkan diri dengan teori saja. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, ia harus mendapatkan kesempatan guna mengaplikasikan teori-teori tersebut dan berlatih berlari tahap demi tahap dengan perbaikan seperlunya. Hal yang sama juga berlaku untuk pembelajaran yang lain, seperti kemampuan berpikir, ketrampilan memimpin, ketrampilan bergaul dan lain-lain.

Cara mengajar yang seperti itu bisa berlangsung apabila peserta didik secara leluasa dapat melatih kemampuannya dalam berbagai bentuk kegiatan. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas harus membantu proses belajar peserta didik dan merangsang serta mendorong mereka untuk secara mandiri aktif melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ketika mempersiapkan perkuliahan, dosen harus memikirkan cara agar mahasiswa memproses informasi yang disampaikan. Di sisi lain, dosen juga harus mempertimbangkan cara mengkaitkan informasi yang disampaikan dengan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian, seluruh rangkaian proses pembelajaran mulai dari mendengar, beraktivitas, dan berdiskusi, diharapkan menjadi pengalaman yang berkesan kuat dan bermanfaat bagi mahasiswa. Dengan demikian untuk memilih dan menentukan strategi mengajar perlu memperhatikan pertanyaan mendasar terkait dengan pembelajaran, di antaranya menjawab; Apa sesungguhnya hakekat mengajar? Bagaimana mengajar di perguruan tinggi? Apa dan mengapa belajar aktif? Bagaimana cara kerja otak kita? Bagaimana gaya belajar mahasiswa? Dan pertanyaan strategi pembelajaran apa saja yang dapat digunakan? Beberapa pertanyaan tersebut harus dapat dijawab oleh seorang dosen kalau menginginkan pembelajaran itu efektif. Kalau kita melihat kenyataan yang ada di lingkungan perguruan tinggi, beberapa dosen ada yang mengajar dengan cara membacakan materi kuliah kepada para mahasiswanya. Pada saat yang bersamaan, mahasiswa

dituntut untuk mencatat apa yang dibacakan oleh dosen tersebut. Selain metode mengajar seperti tersebut di atas, ada dosen lain yang mengajar dengan cara mencatat materi kuliah di papan tulis, kemudian mahasiswa disuruh mencatat, setelah itu baru dosen menjelaskan materi yang dicatat tersebut. Ada lagi dosen yang mengajar dengan cara menjelaskan topik-topik materi kuliah, sedang mahasiswa asyik mendengarkan penjelasan dosen tersebut sambil mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Yang agak lebih maju, ada dosen yang mengajar dengan cara membagi topik-topik materi kuliah dan menugaskan kepada para mahasiswa untuk membuat makalah guna didiskusikan di kelas. Akan tetapi dosen hanya menunggu mahasiswa berdiskusi sampai jam mengajar habis tanpa memberikan solusi apa-apa kalau terjadi *dead lock*. Cara-cara tersebut secara tidak disadari merupakan cara yang banyak dilakukan oleh para dosen di kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia.

Pemilihan strategi mengajar sangat dipengaruhi oleh filosofi mengajar yang dianut oleh seorang dosen. Pandangan dosen tentang hakekat mengajar akan berpengaruh terhadap strategi yang dipakai oleh dosen tersebut di dalam mengajar. Berangkat dari asumsi inilah perlu dilakukan penelitian tentang “Konsep dan Implikasi Makna Mengajar dalam Perspektif Dosen; Studi kasus di STIT Al-Fattah-Lamongan”. Peneliti mengambil kasus atau setting penelitian di STIT Al-Fattah-Lamongan dengan pertimbangan; STIT Al-Fattah - Lamongan merupakan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pesantren, yang cenderung mengajar sebagai aktifitas spiritual keagamaan sehingga kurang memperhatikan aspek kritis dan efektifitas hasil pembelajaran. STIT Al-Fattah - Lamongan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan ke arah kemajuan, maka perlu penyiapan SDM yang lebih mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran.

Berangkat dari belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana persepsi dosen STIT Al-Fattah-Lamongan tentang makna mengajar?; 2) Apa implikasi dari persepsi tersebut terhadap aktifitas mengajar yang dilakukannya?

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui secara rinci terhadap persepsi dosen STIT Al-Fattah - Lamongan tentang makna mengajar; 2) Mengetahui implikasi dari persepsi tersebut terhadap aktifitas mengajar yang dilakukannya.

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu kependidikan, khususnya dalam hal pengembangan strategi belajar mengajar; 2) Dapat memberikan masukan bagi STIT Al-Fattah - Lamongan, khususnya para pengambil kebijakan di STIT Al-Fattah -Lamongan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di lingkungan STIT Al-Fattah - Lamongan yang merupakan syarat untuk peningkatan kualitas

lulusannya; 2) Dapat memberikan masukan kepada para dosen STIT Al-Fattah - Lamongan untuk meningkatkan profesionalisme mengajarnya.

## **LANDASAN TEORITIS**

### **1. Hakekat Mengajar**

Mengajar menurut Robert M. Gagne, adalah serangkaian kegiatan yang mempengaruhi para pelajar dengan cara sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar itu terjadi. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang guru atau dosen kepada peserta didik, murid atau mahasiswa. Proses seperti itu dibangun di atas dasar anggapan bahwa siswa atau peserta didik ibarat bejana kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlh yang harus mengisi bejana tersebut atau menulis apapun di kertas putih tersebut. Sistem seperti itu disebut *bank system*.

Proses belajar mengajar dengan sistem itu dibangun oleh seperangkat asumsi sebagai berikut; pengajar pintar atau serba tahu sedangkan murid bodoh atau serba tidak tahu, pengajar mengajar dan murid diajar, pengajar bertanya murid menjawab dan pengajar memerintah sedangkan murid melakukan perintah.

Cara pandang seperti itu kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami, menghayati dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat dan tentu saja, dalam proses seperti ini peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Oleh karena itu Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Senada dengan Dewey, Edgar Dale menekankan perlunya pengalaman dengan memperkenalkan "Kerucut Pengalaman". Dale menunjukkan bahwa potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengar saja. Akan tetapi ketika informasi yang disampaikan ditambah melalui simbol-simbol visual, gambar film, demonstrasi, kunjungan lapangan dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan warga belajar mengalami sesuatu secara terarah, potensi pengalaman belajar semakin tinggi.

Dengan cara pembelajaran seperti itu mahasiswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal ketika dia mendapatkan pengalaman belajar yang

kaya tentang satu konsep tertentu. Implikasinya, seorang dosen harus melakukan kegiatan pembelajaran dan perkuliahannya dengan hal-hal yang nyata, yakni yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa. Kemudian, hal itu dilanjutkan ke aktivitas yang menuntut mahasiswa memahami materi pembelajaran yang abstrak.

## 2. Mengajar di Perguruan Tinggi

Setiap dosen memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda tentang hakekat mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Margaret Balla, Gloria Dall'Alba dan Elaine Martin di Melbourne, Australia dan John Biggs di Hongkong dengan mewawancarai para dosen yang menggambarkan belajar mengajar dalam disiplin mereka. Dalam studi tersebut, setidaknya-tidaknya, memunculkan tiga cara memahami peran dosen di perguruan tinggi. Setiap cara itu memiliki implikasi terhadap bagaimana seharusnya mahasiswa belajar dan bagaimana seharusnya dosen mengajar.

### a. Mengajar adalah Menyampaikan

Sebagian besar dosen, baik secara eksplisit maupun implisit, mendefinisikan tugas mengajar adalah menyampaikan materi yang otoritatif atau mendemonstrasikan prosedur-prosedur. Pengetahuan yang akan disampaikan kepada mahasiswa pada tingkat ini dipandang sebagai sesuatu yang tidak problematik, berlawanan dengan pengetahuan yang dibangun di dalam dunia penelitian dan kajian yang lebih tinggi, seperti S2 atau S3.

Beberapa penelitian bahkan memperkuat definisi fungsi-fungsi kunci pendidikan tinggi dari segi penyampaian budaya dan pengajaran ketrampilan. Metode pengajaran tradisional merupakan representasi terbesar dari sebuah pandangan tentang mengajar yang diambil dari anggapan bahwa dosen adalah sumber informasi yang tidak terdistorsi, sedangkan mahasiswa adalah penerima yang pasif dari kearifan seorang pembicara tunggal.

Dosen yang konsisten dengan teori mengajar seperti itu akan menumpahkan kegagalan belajar kepada mahasiswa. Dosen-dosen tersebut mengonseptualisasikan hubungan antara apa yang dilakukan oleh dosen dengan apa yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai sesuatu yang secara intrinsik tidak bermasalah, satu model *input-output* yang bekerja secara tersembunyi. Teori mereka itu tidak dapat secara tepat menjelaskan mengapa mahasiswa tidak belajar apapun setelah proses pengajaran berlangsung.

Ada juga anggapan para dosen yang percaya terhadap keberadaan mahasiswa pintar dan mahasiswa lemah, yang menganggap bahwa kualitas belajar mahasiswa ditentukan oleh kemampuan dan kepribadian dan tidak bisa diubah melalui pengajaran. Mahasiswa yang lemah disebabkan oleh

kemalasan dan ketidakmauan untuk mempelajari satu topik tertentu, ketidakmampuan untuk menyerap materi baru, dan lemahnya persiapan pada awal pendidikan. Teori ini secara tidak langsung mengatakan bahwa semua masalah belajar mengajar berasal dari luar dosen, program studi atau universitas. Meningkatkan standar masuk perguruan tinggi merupakan solusi terhadap masalah lemahnya mahasiswa.

**b. Mengajar adalah Mengorganisir Aktifitas Mahasiswa**

Dalam teori ini fokus perhatian bergeser dari dosen ke mahasiswa. Mengajar dipandang sebagai pengawasan (supervisi), proses yang melibatkan artikulasi teknik-teknik yang didesain untuk menjamin mahasiswa belajar. Penguasaan materi yang otoritatif, yang begitu penting pada teori pertama, hanya menjadi latar belakang (*back ground*).

Menurut teori ini mengajar tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi. Mengajar juga menyangkut mahasiswa. Yang terutama, mengajar adalah membuat mahasiswa sibuk menggunakan seperangkat prosedur yang efisien. Dosen sering mengeluh karena mereka merasa kurang memiliki ketrampilan untuk membantu mahasiswa lebih mampu, tetapi pada saat yang sama mereka menginginkan seperangkat metode yang aman dan teruji. Meningkatkan mutu pengajaran menurut pandangan ini adalah menambah daftar strategi mengajar, bukan merubah cara pandang dan pemahaman dosennya. Mempelajari teknik mengajar, menurut teori tersebut, merupakan dasar yang cukup untuk meningkatkan pengajaran.

**c. Mengajar adalah Membuat Mahasiswa Belajar**

Teori berikut ini melihat bahwa mengajar dan belajar sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan dari sebuah koin. Mengajar, mahasiswa, dan materi yang akan dipelajari terkait satu dengan yang lain oleh sebuah sistem. Mengajar dipahami sebagai sebuah proses kerja sama dengan mahasiswa untuk membantu mengubah pemahaman mereka. Dengan kata lain, mengajar adalah membantu mahasiswa belajar. Mengajar menyangkut upaya menemukan kesalahpahaman mahasiswa, mendorong perubahan, dan menciptakan situasi atau konteks belajar yang dapat mendorong mahasiswa agar secara aktif bergelut dengan materi perkuliahan. Teori ini sangat peduli dengan materi yang harus dipelajari oleh mahasiswa dan hubungannya dengan bagaimana seharusnya materi tersebut diajarkan. Materi yang diajarkan dan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari materi tersebut menentukan metode pengajaran yang akan digunakan.

Peran dosen menurut teori ini sangat berbeda dengan kedua teori sebelumnya. Pengetahuan materi perkuliahan secara aktif dibentuk dan dibangun oleh mahasiswa sendiri. Belajar adalah sesuatu yang dilakukan

mahasiswa, bukan sesuatu yang dilakukan untuk mahasiswa. Mengajar bukanlah masalah hasil yang diketahui di otak, melainkan bagaimana membuat mahasiswa berpartisipasi dalam proses yang memungkinkan berdirinya sebuah bangunan pengetahuan. Kita mengajar bukan membuat perpustakaan hidup, tetapi untuk membuat mahasiswa berpikir secara sistematis, untuk berpikir sebagaimana seorang sejarawan, untuk terlibat dalam proses perolehan pengetahuan.

### 3. Belajar Aktif

Dalam *Active Learning, 101 strategies to Teach Any Subject*, Mel Silberman mengawali tulisannya dengan mengutip kata-kata bijak Konfusius, seorang filosof Cina yang hidup lebih dari 2400 tahun lalu: “Apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya lihat saya ingat. Apa yang saya kerjakan saya faham”

Ungkapan filosof itu dikembangkannya menjadi apa yang disebut dengan *Active Learning Credo*:

“Apa yang saya dengar saya lupa.

Apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit.

Apa yang saya dengar, lihat dan saya tanyakan atau diskusikan, saya mulai faham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan saya

kerjakan, saya peroleh pengetahuan dan ketrampilan.

Apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai”.

Secara implisit, Mel Silberman ingin menunjukkan bahwa belajar lebih bermakna dan bermanfaat apabila mahasiswa menggunakan semua alat indera, mulai telinga, mata, sekaligus berfikir mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dengan mendengarkan saja, kita tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa.

Untuk lebih memahami bagaimana cara mahasiswa menyerap informasi dengan lebih mudah, para ahli pendidikan telah memperkenalkan tiga bentuk cara mudah seseorang dalam menyerap informasi atau *modalitas*, yakni; visual, auditorial, dan kinestetik. Meskipun sebagian besar orang memiliki potensi untuk memberdayakan ketiga modalitas tersebut, menurut Blander dan Grinder, hampir setiap orang memiliki kecenderungan utama terhadap salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai filter dalam pembelajaran dan pemrosesan komunikasi. Meskipun demikian, setiap orang dapat memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang bersifat alamiah.

### 4. Cara Kerja Otak

Bagaimana sebenarnya cara otak mengolah informasi yang diterima? Menurut pandangan mutakhir tentang pengolahan informasi kognitif, otak manusia dianggap sebagai sebuah prosesor informasi yang sama dengan

komputer. Ketika terjadi proses belajar, informasi adalah *input* dari lingkungan yang diproses dan disimpan dalam ingatan serta *output* dalam bentuk beberapa kemampuan yang dipelajari.

Proses pengolahan informasi diawali dengan adanya stimulus dari lingkungan luar yang diterima melalui alat-alat indera dalam bentuk cahaya, gambar, bunyi, suhu, tekanan dan lain-lain. Agar diproses melalui sistem pengolahan informasi, stimulus tersebut harus mendapatkan respons terarah, satu respons yang memfokuskan perhatian kita kepada stimulus tersebut. Inilah awal dari proses internal. Respons terarah tersebut menimbulkan minat dan membuat kita ingin lebih mengetahui stimulus tersebut.

## 5. Gaya Belajar

Para pendidik, termasuk dosen, hampir dipastikan menyadari bahwa para mahasiswanya memiliki gaya belajar yang berbeda. Istilah gaya belajar (*learning style*) yang dimaksud adalah karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespons, dan memikirkan informasi tersebut. Sebagian mahasiswa lebih senang belajar sendirian, sementara yang lain lebih senang belajar dalam kelompok. Sebagian mahasiswa lebih suka memperoleh informasi dengan membaca, yang lain lebih suka mendapatkan informasi lewat berbagai aktifitas. Tidak ada satu pun gaya belajar yang lebih baik dari yang lain, dan tidak ada satu pun gaya belajar yang mendorong belajar lebih baik. Masalahnya, satu strategi mungkin cocok untuk satu situasi atau satu materi tertentu, tetapi tidak untuk situasi atau materi yang berbeda.

Bagi seorang dosen, memahami gaya belajar sangat bermanfaat, paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, mengetahui gaya belajar mahasiswa dapat membantu dosen mengerti perbedaan yang ada di kalangan mahasiswa. *Kedua*, |Dosen mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki mahasiswa. *Ketiga*, mengetahui perbedaan mahasiswa dapat membantu dosen mengembangkan strategi belajar mahasiswa.

Kolb mengidentifikasi ada empat gaya belajar berikut ini: *Pertama Convergents*: mahasiswa yang mengandalkan konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif; mereka senang menemukan jawaban konkret dan bergerak dengan cepat untuk menemukan pemecahan masalah; mereka baik sekali dalam mengidentifikasi masalah dan membuat keputusan; mereka tidak emosional; mereka lebih senang bekerja dengan ide-ide dari pada bekerja dengan orang lain.

*Kedua, Divergers*: mahasiswa yang menggunakan pengalaman konkret dan pengamatan reflektif untuk memunculkan gagasan-gagasan; mereka bagus dalam *brainstorming* dan membuat alternatif; mereka paling senang berinteraksi dengan orang lain. *Ketiga, Assimilators*: mahasiswa yang



mengandalkan konseptualisasi abstrak dan pengamatan reflektif; mereka senang mengasimilasikan berbagai informasi dan menyusunnya kembali dengan logika yang tepat; mereka bagus dalam membuat perencanaan, mengembangkan teori dan menciptakan model, tetapi kurang tertarik dalam mengaplikasikan teori dalam kehidupan nyata; mereka belajar dengan baik dengan membaca, mendengarkan, mengamati, dan merenungkan informasi yang diperoleh. Keempat, *Accomodators*: mahasiswa yang belajar dengan baik dengan menggunakan pengalaman konkret dan eksperimen aktif; mereka sering menggunakan strategi *trial and error* dari pada membaca instruksinya terlebih dahulu, atau intuisi untuk memecahkan masalah; mereka cenderung mengambil resiko dan masuk ke dalam masalah tersebut; mereka pandai menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Dalam aktivitas kelas, mahasiswa *convergers* cenderung lebih menyukai pemecahan masalah dengan jawaban pasti. Mahasiswa *divergers* cenderung memperoleh keuntungan lebih dari kelompok diskusi dan mengerjakan proyek secara kolaboratif. Mahasiswa *Assimilators* cenderung akan merasa sangat nyaman mengamati, memperhatikan *role play* (bermain peran) dan simulasi di dalam kelas, serta menciptakan konsep. Mahasiswa *Accomodators* cenderung lebih senang beraktivitas dan mereka akan menjadi pemain yang baik dalam *role play*, kerja kelompok, simulasi, dan kunjungan lapangan.

## 6. Strategi Pembelajaran

Setelah memahami bagaimana cara kerja otak mengolah dan menyimpan informasi serta mengenal berbagai tipe atau gaya belajar mahasiswa, langkah selanjutnya adalah memilih strategi yang tepat, baik dengan karakteristik mahasiswa, karakteristik materi yang diajarkan, maupun dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu tugas dosen ketika mempersiapkan perkuliahan adalah memikirkan bagaimana agar mahasiswa dapat memproses informasi yang disampaikan dan bagaimana agar dosen dapat mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki mahasiswa. Dosen harus dapat menciptakan situasi dan kondisi agar mahasiswa dapat memproses informasi dengan lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat dalam ingatan mereka. Di sinilah dosen harus memperkenalkan berbagai strategi belajar dan mengajar kepada mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi dosen STIT Al-Fattah - Lamongan tentang makna mengajar

Hakekat mengajar menurut para dosen STIT Al-Fattah - Lamongan adalah aktifitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill*. Dengan kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan pada

diri mahasiswa dalam bentuk kedewasaan berpikir, bersikap, dan ketrampilan berbuat sesuai dengan materi yang diajarkan kepadanya.

Tujuan pendidikan tinggi itu adalah memberikan kompetensi kepada para mahasiswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam bentuk kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan bekal kemampuan tersebut diharapkan mereka bisa memecahkan berbagai problema yang akan mereka hadapi di masyarakat.

Sedangkan ciri dari pengajaran yang lebih baik di perguruan tinggi itu di antaranya adalah; dosen harus berperan sebagai fasilitator sekaligus kawan dari para mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki; ada suasana dialogis, keterbukaan, dan saling pengertian; bisa memberikan sarana berlatih bagi mahasiswa untuk menganalisa problem-problem sosial yang ada di masyarakat; ada perencanaan, manajemen kelas yang baik dan dosen harus bisa memberikan materi secara logis, detail dan terstruktur.

## **2. Implikasi dari Persepsi Dosen STIT Al-Fattah - Lamongan tentang Makna Mengajar terhadap Aktifitas Pembelajaran yang dilakukannya.**

Aspek pengajaran yang paling penting adalah pemberian pengalaman kepada mahasiswa. Tentu saja harus dimulai dengan pemahaman terhadap tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Kemudian harus diikuti dengan pemilihan materi yang tepat, penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dan penggunaan alat evaluasi yang betul. Namun semuanya itu, mulai dari tujuan, materi, strategi dan evaluasi sangat terkait.

Untuk bisa mengajar dengan baik, dosen harus mempersiapkan materi dengan cara mencari silaby dari mata kuliah yang akan diajarkan, kemudian membuat *course outlinenya* atau SAP dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia. Selanjutnya menentukan strategi yang tepat untuk penyampaian materi tersebut dengan menyiapkan segala sarana prasarana yang diperlukan. Dalam penyampaian materi tersebut kita harus memiliki antusiasme yang tinggi artinya penuh semangat sehingga bisa menumbuhkan kesadaran mahasiswa bahwa belajar itu penting. Untuk itu dosen harus memiliki kompetensi akademik dan kompetensi kepribadian.

Dalam perkuliahan dosen harus berperan sebagai teladan dan motivator bagi peserta didik, menjadi agen pengembangan pengetahuan, dan perubahan serta mampu mengarahkan mahasiswa. Selain menjadi pentransfer ilmu, dia juga harus mampu memberikan wawasan tentang perkuliahan yang akan disampaikan, menjadi mediator, fasilitator dan sekaligus dinamisator bagi mahasiswanya agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Peran yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan aktif mencari materi-materi yang sesuai dengan topik-topik perkuliahan. Karena sebelum mengikuti perkuliahan, dia harus punya bekal atau persiapan untuk didiskusikan di kelas. Dengan demikian dia harus

memiliki kemandirian dan tidak selalu tergantung pada dosen. Sebab apa yang didapat dari dosen itu sebenarnya hanyalah sebagian kecil saja dari ilmu pengetahuan yang dia peroleh.

Agar iklim perkuliahan berjalan secara kondusif maka performance dosen harus baik, penguasaan materi baik, dan adanya pemilihan strategi yang tepat. Perkuliahan harus dilaksanakan dalam suasana penuh keakraban namun tetap menjaga nilai-nilai akademis. Untuk itu perlu ada komunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa sehingga tercipta suasana dialogis secara bebas yang dapat merangsang semangat belajar mahasiswa. Dalam rangka menciptakan iklim seperti itu maka perlu ada upaya motivasional untuk menarik perhatian mahasiswa sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Dan di akhir perkuliahan harus ada latihan-latihan atau tugas agar apa yang kita sampaikan itu bisa dikuasai oleh mahasiswa. Namun perlu diusahakan dosen memiliki banyak humor sehingga suasana tidak tegang.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di STIT Al-Fattah - Lamongan adalah: metode ceramah, metode diskusi, dialog, penugasan; tugas membaca literatur, tugas mencari referensi dari artikel di surat kabar dan internet, serta metode *active learning*. Namun penggunaan metode itu harus disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya metode ceramah, bisa digunakan untuk memberikan konsep-konsep baru tentang materi perkuliahan di awal perkuliahan berlangsung. Kemudian bisa diselingi dengan metode diskusi, penugasan, dan metode *active learning*. Singkatnya, metode mengajar itu harus variatif.

Untuk mempersiapkan satu mata kuliah dimulai dengan membuat silabi berdasarkan pada kurikulum yang ada, selanjutnya menyusun *course outline* yang berisi tujuan pengajaran, *time line* yang berisi topik-topik pembahasan dan jadwal pertemuan yang akan dilaksanakan, strategi yang digunakan dan alat evaluasi yang akan dipakai. Selanjutnya memperdalam materi dengan membaca berbagai literatur yang relevan baik dari buku maupun artikel dari media cetak maupun elektronik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna mengajar menurut persepsi dosen STIT Al-Fattah - Lamongan adalah aktifitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill*. Aktifitas ini bertujuan untuk memberikan kompetensi kepada para mahasiswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam bentuk kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan bekal yang mereka miliki diharapkan para mahasiswa bisa menyelesaikan berbagai problema yang akan mereka hadapi di masyarakat.

Implikasi dari persepsi dosen STIT Al-Fattah - Lamongan tentang makna mengajar terhadap aktifitas mengajar tampak dari kegiatan belajar mengajar yang

mereka lakukan. Dalam kegiatan belajar mengajar para dosen STIT Al-Fattah - Lamongan memulainya dengan membuat silabi mata kuliah, kemudian dilanjutkan dengan menyusun *course outline* yang berisi; tujuan pembelajaran, *time line* yang berisi topik-topik materi beserta jadwalnya, strategi yang akan dipakai dan alat evaluasi yang akan digunakan. Strategi yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar sangat variatif, sesuai dengan karakter materi dan mahasiswa yang diajar. Dalam kegiatan pengajaran, dosen lebih banyak memerankan diri sebagai motivator, mediator, fasilitator dan sekaligus dinamisator bagi mahasiswanya agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Kalimasahada, 1996.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Gagne, Robert M; Briggs, Leslie J.; Wager, Walter W. *Principles of Instructional Design*. Toronto: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1992.
- Zaini, Hisyam. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.